

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan suatu bangsa karena pendidikan adalah proses penyampaian kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang di dalamnya termasuk keterampilan, pengetahuan, sikap-sikap dan nilai-nilai serta pola-pola perilaku tertentu. Dalam arti luas, pendidikan mencakup setiap proses yang membentuk pikiran, karakter atau kapasitas fisik seseorang yang berlangsung seumur hidup, karena seseorang harus mempelajari cara berpikir dan bertindak dalam setiap perubahan besar dalam hidup ini. Sekolah adalah salah satu sarana pendidikan formal untuk pembentukan kepribadian siswa, baik yang bersifat kognitif, afektif, maupun psikomotorik

Tujuan yang diharapkan dari kegiatan belajar mengajar yang sifatnya instruksional maupun sementara akan tercapai secara optimal apabila dapat diciptakan dan dipertahankan kondisi yang menguntungkan (*efektif*) bagi siswa. Dalam setiap proses belajar mengajar kondisi ini harus direncanakan dan diusahakan oleh guru secara sengaja agar dapat dihindarkan kondisi yang merugikan. Usaha guru dalam menciptakan kondisi yang menguntungkan sebagaimana dikemukakan Ahmadi (1991) apabila ; Pertama, diketahui secara tepat faktor-faktor mana sajakah yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar; Kedua, dikenal masalah-masalah apa sajakah yang diperkirakan dan biasanya timbul dan dapat merusak iklim

belajar mengajar; Ketiga dikuasainya berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas dan diketahui pula kapan dan untuk masalah mana suatu pendekatan digunakan (Ahmadi, 1991).

Pernyataan Ahmadi di atas memberi gambaran bahwa agar dapat tercipta kondisi yang menguntungkan bagi siswa dalam proses belajar guru harus mengetahui faktor penunjang belajar, faktor yang merusak iklim belajar mengajar dan menguasai pengelolaan kelas dengan menguasai berbagai pendekatan seperti membimbing siswa. Dalam dunia pendidikan, guru harus menyadari bahwa dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru tidak bisa bertindak seperti juru masak dengan hanya memegang buku resep masaknya. Suatu masalah yang timbul mungkin dapat berhasil diatasi dengan cara tertentu pada saat tertentu dan untuk seorang atau kelompok siswa tertentu. Akan tetapi cara tersebut mungkin tidak dapat dipergunakan untuk mengatasi masalah yang sama, pada waktu yang berbeda, terhadap seorang atau sekelompok siswa lain. Di samping itu aktivitas guru dalam mengajar di kelas berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, seperti metode mengajar.

Jelaslah bahwa setiap kegiatan belajar mengajar, tujuan yang diharapkan baik yang sifatnya instruksional maupun tujuan sementara akan tercapai secara optimal apabila dapat diciptakan dan dipertahankan kondisi yang menguntungkan bagi siswa. Dalam setiap proses belajar mengajar kondisi ini harus direncanakan dan diusahakan oleh guru secara sengaja agar dapat dihindarkan kondisi yang merugikan.

Perlu disadari bahwa dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran di kelas, banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengajaran misalnya dari faktor guru yang menggunakan model yang digunakannya, model yang digunakan harus lebih mengaktifkan siswa dalam menyerap materi. Faktor lingkungan sekolah juga berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajan misalnya kondisi sekolah yang nyaman dan kelengkapan sarana prasarana sekolah. Selain kedua faktor di atas juga pengaruh siswa itu sendiri. Interaksi antara siswa dengan guru dan interaksi sesama siswa.

Akibat perkembangan ilmu dan teknologi selain berdampak positif juga berdampak negatif, akibat perkembangan teknologi dapat saja mempengaruhi seorang siswa terhadap guru misalnya kurangnya atau rendahnya perhatian siswa terhadap sesama siswa. Seorang siswa misalnya kurang peduli pada permasalahan yang dihadapi siswa lain, atau permasalahan siswa lain tidak mau tahu bagi siswa lainnya akhir kata dapat dikatakan sikap empati siswa rendah bahkan dapat dikatakan tidak ada. Adanya perubahan-perubahan lingkungan dan gerakan-gerakan yang terjadi di masyarakat dan keluarga dapat mempengaruhi siswa. Secara umum empati dapat diartikan sebagai bagian dari kehidupan psikis, yang merupakan ikut tergeraknya hati dan pikiran seseorang terhadap situasi dan kondisi psikis orang lain. Dengan perkataan lain perasaan empati dapat dilakukan atau ditingkatkan apabila ada kemauan untuk ikut merasakan segala sesuatu yang dirasakan orang lain (siswa) kapan saja dan dimana saja berada. Jelasnya sikap empati sangat perlu dalam kehidupan sehari-hari dan perlu dikembangkan, karena perasaan empati dapat menumbuhkan rasa kepedulian yang mendalam terhadap

sesama. Manusia yang kurang memiliki sikap empati akan bersikap acuh tak acuh dan cenderung berperilaku semaunya, tidak peduli dengan keadaan sesamanya, dan tidak memiliki kepekaan terhadap kehidupan sesamanya.

Berdasarkan penelitian awal pada tanggal 15 Februari 2016 didapati bahwa 65% siswa di Kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Angkola memiliki sikap empati rendah dan bahkan sangat rendah. Oleh sebab itu diperlukan program pelayanan bimbingan di sekolah untuk membantu para siswa agar mereka memiliki sikap empati yang tinggi, sehingga permasalahan-permasalahan siswa yang satu dapat dirasakan oleh siswa lain dan semua siswa sama-sama mencari solusi atau jalan keluarnya. Akibat perkembangan zaman dan teknologi banyak permasalahan-permasalahan dan tantangan-tantangan yang mereka hadapi di zaman modern ini. Di sekolah-sekolah terdapat bimbingan individual dan bimbingan kelompok, inilah tugas para guru pembimbing agar dapat menjadikan kondisi kelas yang menguntungkan dan agar siswa-siswi memiliki minat dan perhatian yang besar terhadap pelajaran yang diberikan guru sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

Bimbingan kelompok adalah upaya untuk membimbing kelompok-kelompok tertentu siswa agar kelompok itu memiliki sikap empati yang tinggi sebagaimana diharapkan. Akan tetapi yang dimaksud dalam bimbingan kelompok disini adalah bimbingan kelompok kepada siswa-siswa yang sikap empatisnya rendah bahkan sangat rendah. Di SMP Negeri 1 Batang Angkola kelompok siswa siswi yang dikelompokkan dalam kelompok siswa memiliki sikap empati

rendah juga terlihat dari minat dan perhatiannya terhadap pelajaran juga rendah, malas-malasan, kurang perhatian terhadap pelajaran yang diberikan guru.

Kelompok siswa minat dan perhatiannya terhadap pelajaran digolongkan rendah perlu diberi bimbingan agar menjadi siswa yang memiliki sikap empati yang tinggi sehingga siswa yang memiliki masalah merasa bebannya semakin ringan dan minat serta perhatiannya terhadap setiap pelajaran tetap tinggi. Pemberian bimbingan kelompok difokuskan pada pemberian informasi kepada sekelompok informan (siswa) yang memiliki sikap empati yang rendah. Bimbingan kelompok bermaksud memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media dalam upaya membimbing kelompok siswa, bergerak dan aktif berfungsi untuk menjadikan siswa-siswi memiliki sikap empati yang tinggi.

Guru pembimbing yang menyelenggarakan bimbingan kelompok sangat berkepentingan dengan pengembangan dinamika kelompok dalam kelompoknya itu. Bahkan pengembangan dinamika kelompok itu merupakan tugas utama. Tanpa berkembangnya dinamika kelompok sampai pada taraf keefektifan tertentu tidak dapat diharapkan kegiatan bimbingan kelompok itu akan membuahkan hasil sebagaimana diharapkan.

Dalam bimbingan kelompok peranan dinamika kelompok tidaklah kurang dibandingkan dengan peranannya dalam konseling kelompok. Para peserta yang secara langsung terlibat dan menjalani dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok juga akan dapat mencapai tujuan ganda, yaitu mendapat kesempatan untuk memperkembangkan diri untuk diperolehnya kemampuan-kemampuan sosial, mengurangi perilaku-perilaku negatif dan diperoleh berbagai pengalaman,

informasi, wawasan, pemahaman, nilai dan sikap serta berbagai alternatif yang akan memperkaya dan mungkin bahkan dapat mereka praktikkan.

Umumnya diketahui bahwa *problem solving* adalah juga merupakan strategi belajar mengajar dalam upaya penyelesaian masalah, maka dalam bimbingan penyuluhan *problem solving* ini juga dapat diterapkan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, yang mana setiap hari, setiap saat ada sekelompok siswa yang berhadapan dengan berbagai masalah yang menuntut penyelesaian, mulai dari masalah yang paling sederhana sampai persoalan yang paling rumit, yang semuanya akan berpengaruh terhadap siswa sehingga minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran terganggu. Diharapkan dengan bimbingan kelompok sikap empati siswa semakin berkembang sehingga masing-masing siswa merasa tidak merasakan beban yang berat akibat masalah yang dihadapinya dan siswa terus semangat penuh perhatian mengikuti proses belajar mengajar, pada akhirnya pelaksanaan proses belajar mengajar juga berjalan lancar.

Berdasarkan latar belakang ini, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang meningkatkan sikap empati melalui bimbingan kelompok teknik problem solving dengan judul “*Meningkatkan sikap empati melalui bimbingan kelompok teknik Problem Solving di Kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Angkola T.A.2015/2016*”

1.2. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah yang akan dibahas didalam penelitian ini adalah:

1. Sebagian besar sikap empati siswa adalah rendah

2. Sikap empati siswa yang rendah menunjukkan sikap yang saling tak peduli secara tidak langsung dapat mengganggu proses belajar siswa.
3. Bimbingan kelompok yang diberikan guru bimbingan selama ini belum maksimum dan belum dapat meringankan masalah yang dihadapi siswa

1.3. Batasan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah, maka penulis membatasi permasalahan mengenai bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* sehingga dapat meningkatkan sikap empati siswa yang rendah.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah ada, maka penulis merumuskan masalah agar terperinci lebih jelas. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:
“Apakah sikap empati siswa dapat meningkat melalui layanan bimbingan kelompok terknik *problem solving* di kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Angkola T.A 2015/2016 ?.

1.5. Tujuan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran data mengenai peningkatan empati siswa melalui layanan *problem solving*, secara jelas tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah : “Meningkatkan sikap empati siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Angkola T.A.2015/2016 melalui bimbingan kelompok terknik *problem solving*.”

1.6. Manfaat Penelitian

Dari kegiatan penelitian ini kiranya dapat diambil beberapa manfaat demi kepentingan peneliti, guru bimbingan, lembaga sekolah. Dengan demikian penelitian ini akan diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi siswa, Siswa semakin berani mengutarakan segala masalah dan tantangan yang dihadapinya kepada guru pembimbing

2. Bagi Guru Pembimbing

Guru pembimbing (konselor) semakin menyadaari akan pentingnya pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving

3. Bagi Kepala sekolah

Kepala Sekolah menyadari bahwa sikap empati siswa akan berhubungan erat dengan proses belajar mengajar di sekolah. Hal ini sebagai masukan bagi kepala sekolah untuk menyusun segala yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

4. Bagi Peneliti dapat mengaplikasikan teori yang telah didapat dan mengetahui kaitan antara teori dengan penerapan di masyarakat. Selain itu juga dapat dijadikan referensi untuk kajian lebih lanjut dalam perkembangan teori-teori pendidikan anak usia dini.